

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melestarikan lingkungan hidup merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda lagi dan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau pemimpin negara saja, melainkan tanggung jawab setiap manusia di bumi. Setiap manusia harus melakukan usaha untuk menyelamatkan lingkungan hidup di sekitarnya sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Sekecil apapun usaha yang dilakukan manusia sangat besar manfaatnya bagi terwujudnya bumi yang layak huni bagi generasi yang akan datang.

Kehidupan manusia tidak akan terlepas dari interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Antara manusia dan lingkungan hidupnya terdapat hubungan timbal balik. Manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya dan sebaliknya manusia dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Manusia ada di dalam lingkungan hidupnya dan ia tidak dapat terpisahkan daripadanya. Jika lingkungan rusak, maka manusia dalam melakukan aktivitasnya akan terganggu juga. Lingkungan hidup yang rusak adalah lingkungan yang tidak dapat lagi menjalankan fungsinya dalam mendukung kehidupan. Keinginan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari, namun tanpa disertai kearifan dalam proses pencapaiannya, justru kemerosotan kualitas hidup yang akan diperoleh. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya manusia melakukan eksploitasi sumber daya alam. Seiring

dengan perubahan peradaban, kebutuhan terus berkembang baik jenis maupun jumlahnya, sedangkan penyediaan sumber daya alam terbatas. Eksploitasi yang berlebihan akan mengakibatkan merosotnya daya dukung lingkungan.

Pengertian lingkungan hidup menurut Undang-Undang RI No.32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPLH) dinyatakan bahwa: Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain¹. Sehingga PLH diarahkan pada sikap masyarakat yang ramah dan peduli terhadap lingkungan.

Masalah lingkungan terutama disebabkan oleh konsumsi yang berlebihan, perilaku buruk terhadap lingkungan, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, kurangnya etika lingkungan, pengelolaan lingkungan yang tidak efisien, dan ketidakseimbangan alam itu sendiri. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan dapat dilihat dari ketidaktahuan manusia mengenai ekologi dan ekosistem di sekitar tempat tinggalnya, bahkan tercermin dari perilaku yang kurang ramah lingkungan, seperti: kegiatan pencemaran dan perusakan lingkungan, tindakan yang tidak sesuai etika lingkungan bahkan menganggap tidak penting untuk menjaga, merawat, dan menyelamatkan lingkungan.

Berbagai persoalan tersebut, dapat disarikan, paling tidak ada empat hal yang menjadi problem bersama yang harus segera diselesaikan dalam waktu

¹ Syukri Hamzah, *Pendidikan Lingkungan Sekelumit Wawasan Pengantar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 5.

secepat mungkin. Keempat permasalahan tersebut adalah: maraknya *illegal logging*, lemahnya penegakan hukum, *global warming*, dan lemahnya terhadap pemahaman masalah lingkungan hidup.²

Terkait dengan masalah lingkungan yang makin hari makin bertambah banyak dan beragam tersebut, sangat diperlukan adanya suatu pengelolaan agar lingkungan yang ada yang sudah mengalami penurunan kualitas tersebut tidak menjadi semakin parah namun terjadi pemulihan yang lebih baik. Untuk mewujudkan keinginan tersebut kita harus memaksimalkan sarana yang dianggap paling efektif. Salah satu diantaranya yang sangat efektif untuk pencegahan terjadinya bencana lingkungan adalah “pendidikan Lingkungan”.³ Dan salah satu institusi yang bisa dijadikan salah satu penggerak demi menjadikan lingkungan yang lestasi adalah institusi pendidikan.

Institusi pendidikan mulai dari Sekolah Dasar hingga tingkat perguruan tinggi sangat diharapkan untuk turut serta memberikan sumbangsih dan peranannya di dalam mewujudkan tujuan dari perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Dalam upaya mempercepat pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup, khususnya jalur pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, untuk mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga

² Nadjamuddin Ramly, *Islam Ramah Lingkungan Konsep dan Strategi Islam dalam Pengelolaan, Pemeliharaan, dan Penyelamatan Lingkungan*, (Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), 9-10.

³ Hamzah, *Pendidikan Lingkungan Sekelumit Wawasan Pengantar.*, 7.

sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup maka pada tanggal 21 Februari 2006 telah dicanangkan program adiwiyata.⁴

Program Adiwiyata adalah salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup yang merupakan implementasi Permen Lingkungan Hidup No. 02 th 2009. Program ini merupakan suatu bentuk penghargaan yang diberikan oleh pemerintah kepada lembaga pendidikan formal yang dinilai berjasa dalam mengembangkan pendidikan lingkungan hidup.

Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia melalui program Adiwiyata menjadi pendorong bagi sekolah-sekolah yang ada di Indonesia untuk turut serta mengambil bagian dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan. Diharapkan bahwa menurunnya kuantitas dan kualitas sumber daya alam (SDA) di Indonesia yang diyakini akibat adanya peningkatan kebutuhan masyarakat yang dapat menimbulkan perilaku masyarakat yang eksploitatif terhadap pemenuhan kebutuhan SDA, dapat diatasi atau setidaknya dapat dikurangi melalui program pendidikan tentang lingkungan sejak dini.

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya terus menerus yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan peserta didik dalam mempersiapkan mereka agar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan sebuah upaya penanaman nilai-nilai kepada peserta didik dalam rangka membentuk watak dan kepribadiannya. Selanjutnya, pendidikan mendorong peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

⁴ <http://www.menlh.go.id/adiwiyata/>, diakses tanggal 04 pebruari 2014.

Pendidikan lingkungan adalah sebuah proses yang bertujuan dalam membangun populasi dunia yang berkesadaran dan memiliki kepedulian lingkungan secara keseluruhan, serta berbagai problem yang terkait dengannya.

Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) merupakan pendidikan tentang lingkungan hidup dalam membentuk kepribadian mandiri serta pola tindak dan pola pikir peserta didik/mahasiswa/peserta diklat sehingga dapat merefleksikan dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Dan PLH merupakan upaya untuk mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan. Semua itu pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan generasi sekarang dan yang akan datang.

Melalui pendidikan lingkungan diharapkan siswa dapat mengembangkan segi pemikiran dalam mendukung langkah yang tepat untuk skala lokal dan global. Upaya yang lebih serius dari Kementerian Lingkungan Hidup terhadap pentingnya pendidikan lingkungan hidup (PLH) melalui jalur informal banyak dilakukan seperti pelatihan, penataran, lokakarya, sekolah berwawasan lingkungan, *go green school*, bahkan sejak tahun 2007 diadakan sekolah Adiwiyata.

Urusan pendidikan adalah urusan bersama, bukan eksklusif menjadi urusan pemimpin dan pakar-pakar pendidikan saja. Masalah pendidikan

⁵ Daryanto Agung Suprihatin, *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Gava Media, 2002), 2.

merupakan tanggung jawab bersama, yaitu lembaga pendidikan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga. Di dalam lembaga pendidikan yang bertanggung jawab atas pendidikan adalah kepala sekolah dan warga sekolah untuk mendidik dan membina keilmuan peserta didik, baik itu secara kognitif, afeksi, maupun psikomotornya.

Kepala sekolah adalah orang yang memegang peranan penting dalam perkembangan sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah harus memiliki jiwa kepemimpinan untuk membimbing para guru, pegawai, dan para staf yang berada pada lembaga tersebut.⁶

Sementara sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi yang di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedangkan dikatakan unik, karena sekolah sebagai organisasi yang memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki organisasi lain. Ciri-ciri yang ada di sekolah memiliki karakter tersendiri di mana terjadinya proses belajar mengajar dan merupakan terselenggaranya kebudayaan kehidupan manusia.⁷

Karena lembaga pendidikan bersifat kompleks dan unik, maka sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Sehingga keberhasilan suatu lembaga pendidikan disebabkan oleh kepemimpinan dan manajemen sekolahnya, termasuk di dalamnya adalah tenaga pendidik dan komunitas sekolah yang lain.

⁶Yusak Burhanudin, *Administrasi Pendidikan Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 79.

⁷Wahjosumidjo, *Kepimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Raja Grafindo Persada, 2010), 81.

Tingkat keberhasilan dan kegagalan sebuah lembaga pendidikan dalam melaksanakan program itu tergantung pada kepala sekolah, termasuk dalam menciptakan sekolah adiwiyata. Kepala sekolah dikatakan berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah.⁸

Peran seorang pemimpin sangat penting, hal ini karena seorang pemimpin adalah otak organisasi. Pemimpin selalu membuat keputusan, membuat rencana dasar, dan menentukan tujuan organisasi. Keberhasilan suatu organisasi ditentukan oleh pemimpin dan gaya kepemimpinannya.

Dalam meraih keberhasilannya kepala sekolah tentu tidak dapat bekerja sendiri, akan tetapi juga memerlukan peran guru. Karena guru adalah orang yang langsung berinteraksi dengan peserta didik, memberikan keteladanan, motivasi, dan inspirasi untuk terus bersemangat dalam belajar, berkarya, dan berprestasi.

Kepala sekolah juga sebagai *top leader* yang mempunyai wewenang dan kekuasaan, dengan demikian seorang kepala sekolah harus mempunyai kompetensi profesional, yaitu: (1) kepala sekolah sebagai pemimpin (2) kepala sekolah sebagai manajer, (3) kepala sekolah sebagai pendidik, (4) kepala sekolah sebagai administrator, (5) kepala sekolah sebagai wirausahawan, (6)

⁸Ibid.

kepala sekolah sebagai pencipta iklim, dan (7) kepala sekolah sebagai penyedia.⁹

Program pendidikan yang akan dilaksanakan tergantung pada kebijakan kepala sekolah, karena kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan mempunyai peran yang sangat besar dalam memberikan kebijakan pada lembaga yang dipimpin untuk menjadi sekolah adiwiyata.

Tataran kebijakan, akademis maupun metodologis tentang pendidikan lingkungan hidup di sekolah belum banyak dilakukan. Kajian-kajian yang ada masih terbatas pada persoalan pengembangan model dan proses pendidikan lingkungan hidup.

MTs Negeri Kanigoro adalah madrasah terpadu merupakan lembaga pendidikan lanjutan tingkat pertama yang berciri khas Islam dengan input yang beragam serta budaya lingkungan yang islami sangat mendukung untuk menyiapkan generasi yang cerdas dan kompetitif di bidang IPTEK dan IMTAQ serta mempunyai kepedulian terhadap lingkungan. Untuk mencapai ke arah tersebut maka dilakukan beberapa kegiatan terencana seperti mengikuti program sekolah adiwiyata/ pendidikan lingkungan hidup.

Dengan mengikuti program adiwiyata, maka MTsN Kanigoro mulai menerapkan berbagai kegiatan yang berbasis peduli lingkungan. Hal tersebut terlihat dari dokumentasi yang didapatkan peneliti bahwa salah satu visi dan misi MTsN Kanigoro adalah:

⁹*Standar Kompetensi Kepala Sekolah TK, SD, SMP, SMA, SMK, dan SLB* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2007), 102-103.

1. Visi yang hendak dicapai MTsN Kanigoro adalah Mewujudkan madrasah berkualitas tinggi yang berwawasan IPTEK dengan landasan IMTAQ dan peduli lingkungan. Dengan Indikator Peduli lingkungan :
 - a. Adanya perubahan perilaku yang peduli lingkungan pada warga madrasah dalam kehidupan sehari-hari dalam *mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan*.
 - b. Terlaksanannya kegiatan bidang kewirusahaan yang berbasis lingkungan hidup
 - c. Terlaksanannya kegiatan penghijauan, keindahan, kebersihan, kesehatan dan berbudaya lingkungan sehat
2. Misi yang berkaitan dengan lingkungan adalah:
 - a. Menumbuhkan wawasan dan kepedulian warga madrasah terhadap *manfaat lingkungan* sehat bagi kehidupan
 - b. Menciptakan lingkungan belajar yang bersih, asri. Sehat dan nyaman.¹⁰

Berdasarkan permasalahan di atas, maka untuk mengetahui seberapa jauh upaya sekolah dalam menjadikan sekolah adiwiyata di MTsN Kanigoro, maka perlu adanya penelitian dan peninjauan pada sekolah tersebut secara mendalam. Dalam hal ini penulis akan melihat secara langsung dan mengadakan penelitian di sekolah tersebut dengan judul “upaya kepala sekolah dalam menciptakan sekolah adiwiyata di MTsN Kanigoro Kras Kabupaten Kediri”.

¹⁰ Dokumentasi, MTs Negeri Kanigoro, tanggal 15 April 2014.

B. Fokus Penelitian

Fokus adalah “sesuatu yang bersumber dari dua hubungan faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan menimbulkan tanda tanya, yang memerlukan pemecahan atau upaya untuk menjawabnya”.

Fokus atau masalah bertujuan untuk membatasi studi yang akan penulis lakukan. Oleh karenanya, fokus masalah dalam penelitian ini perlu dirumuskan secara singkat dan padat. Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam menciptakan sekolah adiwiyata di MTsN Kanigoro?
2. Bagaimana langkah kepala sekolah dalam menciptakan sekolah adiwiyata di MTsN Kanigoro?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban yang kongkret atas fokus masalah dalam penelitian ini. Karenanya, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kebijakan kepala sekolah dalam menciptakan sekolah adiwiyata di MTsN Kanigoro.
2. Mendeskripsikan kegiatan apa saja yang dilakukan kepala sekolah dalam menciptakan sekolah adiwiyata di MTsN Kanigoro.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua makna, yakni makna teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu masukan bagi

upaya kepala sekolah dalam menciptakan sekolah adiwiyata di MTsN Kanigoro. Data dan informasi yang diperoleh akan semakin memperkaya kajian teoritis tentang sekolah adiwiyata.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini sangat memungkinkan untuk memberikan manfaat pada beberapa kalangan, yang antara lain adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan dan kontribusi pemikiran bagi kepala sekolahlain dalam mengambil kebijakan menciptakan sekolah adiwiyata.
2. Sebagai pengetahuan atau ketrampilan yang harus dimiliki oleh peneliti, karena peneliti merupakan penerus pengelola pendidikan yang nantinya dapat digunakan sebagai pengembangan pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan diri.
3. Bagi akademik, sebagai khazanah ilmu pengetahuan sedangkan bagi praktisi pendidikan dan lembaga pendidikan diharapkan dapat sebagai masukan dalam menciptakan sekolah adiwiyata.
4. Penelitian ini dapat memberikan gambaran secara riil mengenai kondisi pendidikan dan sekolah adiwiyata, sehingga bisa menjadi masukan untuk mengadakan evaluasi dan pengembangan pendidikan ke arah yang lebih baik.

E. Telaah Pustaka

Sebelumnya telah banyak penelitian yang membahas tentang program sekolah, mulai dari program sekolah berkarakter, sekolah unggul, program

akselerasi, dan program-program yang lain. Akan tetapi peneliti di sini melihat perlu adanya penelitian tentang program sekolah yang baru yaitu tentang pendidikan lingkungan hidup. Dan di antara penelitian yang telah dilakukan adalah:

1. Pembentukan karakter siswa peduli lingkungan di MTsN Kanigoro Kras Kabupaten Kediri oleh Dewi Ulfatun Nikmah tahun 2013. Hasil dari penelitian ini adalah Pembentukan karakter siswa peduli lingkungan di MTsN Kanigoro adalah peneapan visi sekolah, integrasi nilai karakter pada setiap mata pelajaran, teladan, pembiasaan, ajakan/persuasi yang berbasis peduli lingkungan dan adanya program adiwiyata.
2. Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan cinta lingkungan di MTsN Puncu kabupaten Kediri oleh Allifa Hutasari tahun 2010. Hasil dari penelitian ini adalah strategi guru dalam pembelajaran yang digunakan adalah demonstrasi, pengamatan, Tanya jawab, diskusi, cerita, penugasan yang berbasis pada cinta lingkungan.

Melihat kajian-kajian yang ada masih terbatas pada persoalan pengembangan model dan proses pendidikan lingkungan hidup dalam suatu lembaga pendidikan. Melalui gambaran diatas peneliti ingin mengetahui, bagaimanakah penyelenggaraan program sekolah adiwiyata di MTsN Kanigoro Kras Kabupaten Kediri.